

## PEMBENTUKAN AKHLAK ISLAMI DALAM BERBAGAI PRESPEKTIF

**Mustopa**

*IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

**Abstrak:** Persoalan akhlak selalu saja menyedot perhatian banyak pihak, baik dari kalangan teoretisi maupun dari kalangan praktisi dan akademisi. Persoalan ini menarik untuk dibahas karena persoalan akhlak merupakan persoalan yang ada di seputar kita dan akan terus berada di sekitar kita bahkan kita sendiri menjadi bagian dari pelaku akhlak tersebut. Perdebatan tentang akhlak muncul berkaitan dengan masalah apakah akhlak bisa dibentuk ataukah akhlak tidak bisa dibentuk dalam artian bahwa kahlak manusia itu sesungguhnya bawaan sejak lahir. Terkait hal tersebut, tulisan ini hadir dengan diskursus seputar akhlak, apakah akhlak tersebut dapat dibentuk ataukah tidak ?.

**Kata Kunci:** *Akhlak, Akhlak Islami dan Pembentukan Akhlak.*

### **A. Pendahuluan**

Setiap manusia pada dasarnya memiliki karakter sendiri-sendiri yang dibawanya sejak lahir. Namun demikian karakter yang dibawa sejak lahir tersebut bisa saja berubah karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terkait dengan hal tersebut, para pakar berbeda pendapat. Sebagian ada yang berpendapat bahwa karakter atau akhlak itu bisa dibentuk atau dirubah. Namun sebagian ada yang berpendapat bahwa karakter atau akhlak tidak bisa dirubah.

Perbedaan pendapat seputar apakah akhlak bisa dibentuk ataukah tidak, dari dulu hingga sekarang tetap menarik untuk dibahas dan dibicarakan, karena persoalan akhlak merupakan persoalan yang selalu ada dan terus ada sejak dilahirkannya manusia hingga meninggalnya manusia. Bahkan sejak bumi ini diciptakan hingga bumi ini dihancurkan (kiamat).

## B. Akhlak

### 1. Pengertian Akhlak

Berbicara tentang akhlak, maka bisa dipastikan istilah ini sudah sangat familier di telinga siapapun, karena istilah akhlak tak bisa dipisahkan dari sikap manusia sehari-hari. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu dengan pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan).<sup>1</sup>

Berdasarkan sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid: af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>2</sup>

Adapun secara terminologi, pengertian akhlak sebagaimana dipaparkan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah Ibn Miskawaih.<sup>3</sup> Menurut dia al-Akhlak adalah : Sifat yang tertanam dalam jiwa yang memotivasinya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sedangkan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak dengan : Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah berbagai macam dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada. 2014., hlm., 1

<sup>2</sup> Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi, Juz I*, Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978, hlm.539.; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hlm.19.

<sup>3</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'raq*. Mesir : al-Maktabat al-Mishriyyah, 1934., hlm 40.

حال للنفس داعية لها الي افعالها من غير فكر ولا روية

<sup>4</sup> Al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*. jilid 3. Beirut : Dar al-Fikr, t.t., hlm. 56. Dalam bahasa aslinya

عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الي فكر وروية

Ahmad Amin memberikan uraian tentang definisi akhlak. Menurutnya akhlak adalah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung dan berturut.<sup>5</sup>

Kata akhlak menurut Rachmat Djatnika berasal dari bahasa Arab *Akhlâq* bentuk jama dari mufradnya adalah *khuluq*, yang berarti "budi pekerti". Sinonimnya : etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, *etos* yang berarti "kebiasaan". Moral berasal dari bahasa Latin juga, *mores*, juga berarti "kebiasaannya".<sup>67</sup>

Selanjutnya menurut Zakiah Darajat kata akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti : perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>8</sup> Karenanya, akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.<sup>9</sup>

Dalam al-Quran Allah SWT berfirman yang menyatakan bahwa Muhammad Rasulullah memiliki akhlak yang mulia (agung):

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤١﴾

*Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup> Ahmad Amin, *Al-akhlâq*. terjemahan Farid Ma'ruf dalam "Etika (Ilmu akhlaq). Jakarta : Penerbit Bulan Bintang, 1988), hlm. 25. Selanjutnya ditulis Ahmad Amin, *Al-akhlâq*

<sup>6</sup> Rachmat Djatnika. *Sistem Ethika Islami*. Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1969., hlm. 26

<sup>8</sup> Zakiah Darajat, dkk. *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Depag dan Universitas Terbuka Depdikbud. 1993., hlm. 238. Selanjutnya ditulis Zakiah Darajat, dkk. *Materi Pokok*

<sup>9</sup> Zakiah Darajat, dkk. *Materi Pokok Ibid.*,

<sup>10</sup> (QS. *Al-Qalam* : 4)

﴿﴾ إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

*Artinya: (Agama kami) Ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.<sup>11</sup>*

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, atau penelitian.<sup>12</sup>

Jadi, akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapatlah disebutkan bahwa ”akhlak itu adalah *nafsiyah* (bersifat kejiwaan), atau *maknawiyah* (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan dinamakan *mu’amalah* (tindakan) atau *suluk* (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya.<sup>13</sup>

Akhlak atau pekerti menurut pandangan al-Ghazali bukanlah pengetahuan (*ma’rifat*) tentang baik dan jahat maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi’l*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay’a rasikha fi an-nafs*).<sup>14</sup>

Lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak berarti suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sedemikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik –yaitu amal yang terpuji menurut akal dan syari’ah—maka ini disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang tercelalah yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu, maka itu dinamakan akhlak yang buruk.<sup>15</sup>

<sup>11</sup> (QS. *Asy-Su’ara* : 137)

<sup>12</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1993, hlm. 102.

<sup>13</sup> H.A. Mustofa. *Akhlak Tasawuf*., Bandung : Penerbit CV. Pustaka Setia. 1997., hlm. 16.

<sup>14</sup> Al-Ghazali. *Ihya’ Ulum ad-Din*. Juz III., hlm., 46-47. Cara argumentasi al-Ghazali dalam hal ini agak mirip dengan alasan Aristoteles dalam karyanya *Ethics*, 2.5.1105 b-1106a.

<sup>15</sup> Al-Ghazali. *Ihya’ Ulum ad-Din*. Juz III *Ibid.*, hlm 46. Definisi akhlak ini sesuai dengan definisi Ibnu Miskawiyh dalam *Tahdzib.*, hlm., 31. Miskawiyh tampaknya mengikuti Galen (Walzer, *New Light On Galen’s Moral Philosophy*”, **YAQZHAN** Volume 3, Nomor 1, Juni 2017

Adapun yang dimaksud dengan akhlak dalam pemakaian kata sehari-hari adalah “akhlak yang baik” (*al-akhlâk al-karîmah*), umpamanya dikatakan : “orang itu berakhlak”, artinya orang itu mempunyai akhlak yang baik, “orang itu tidak berakhlak”, artinya orang itu tidak mempunyai akhlak yang baik, atau buruk akhlaknya. Sesungguhnya di samping ada akhlak yang baik ada juga akhlak yang buruk (*al-akhlâk al-rodzîllah*).<sup>16</sup>

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui suatu konsep seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya.<sup>17</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kata "*akhlaq*" sebenarnya jamak dari kata "*khuluqun*", artinya tindakan. Kata "*khuluqun*" sepadan dengari kata "*khalqun*", artinya kejadian dan kata "*khaliqun*", artinya pencipta dan kata "*makhluqun*", artinya yang diciptakan. Dengan demikian, rumusan terminologis dari akhlak merupakan hubungan erat antara *Khaliq* dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk.<sup>18</sup>

Abuddin Nata,<sup>19</sup> dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* menjelaskan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

*Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

*Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada

---

dalam bukunya *Greek*, hlm., 147. Seperti al-Ghazalial-Isfahani juga dipengaruhi difinisi akhlak yang diberikan oleh para filosof dalam bukunya *Dzari'ah*., hlm., 28-30 Dia mencoba membedakan istilah-istilah *khuluq*, *'ada*, *thab*, dan *sajjiyyah*. Para sufi pendahulu menggugat beberapa diantara mereka dengan berkata, bahwamereka mendefinisikan akhlak menurut hasil atau akibatnya, ketimbang menurut esensi atau makna sebenarnya. Lihat Al-Ghazali. *Ihya 'Ulum ad-Din*. Juz III., hlm., 46. Lihat juga M. Abul Quasem. *Etika Al-Ghazali*. Bandung : Penerbit Pustaka. 1988., hlm., 106.

<sup>16</sup> Rachmat Djatnika. *Sistem Ethika Islami. op., cit.*, hlm. 11.

<sup>17</sup> Zakiah Darajat, dkk. *Materi Pokok., op., cit.*, hlm. 238-239

<sup>18</sup> Hamzah Ya'qub. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro., 1993., hlm., 11.

<sup>19</sup> Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf danKarakter Mulia. . op., cit.*, hlm., 4-6

saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar.

*Ketiga*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

*Keempat* bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

*Kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Dengan demikian, secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu sebagai berikut.

1. *Kognitif*, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektual-itasnya.
2. *Afektif*, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya meng-analisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
3. *Psikomotorik*, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk per-buatan yang konkret.<sup>20</sup>

Terkait dengan perbuatan manusia, pada dasarnya, perbuatan manusia dimotivasi oleh tiga hal, yaitu:

1. *Rasa takut*, yaitu perbuatan dilaksanakan karena adanya rasa takut dalam diri manusia, seperti melaksanakan shalat karena takut berdosa dan takut masuk neraka;
2. *Mengharap keuntungan*, suatu tindakan yang didorong oleh akibat prag-matis yang menguntungkan untuk kehidupannya, misalnya orang melaksanakan shalat karena ada janji Allah

---

<sup>20</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010., hlm., 15-16

SWT. bahwa yang mendirikan shalat akan masuk surga dan terhindar dari api neraka;

3. *Tanpa pamrih*, yaitu motivasi yang berbeda dengan dua hal di atas, sering disebut sebagai bentuk perbuatan yang didasarkan pada niat yang ikhlas dan tulus. Tidak karena atas dasar rasa takut atau karena adanya keuntungan yang dijanjikan. Bahkan, meskipun surga dan neraka tidak diciptakan oleh Allah SWT, ia tetap beramal saleh. Jadi, perbuatannya merupakan cara berterima kasih kepada yang memberikan kebajikan dan kasih sayang kepada dirinya.<sup>21</sup>

## 2. Pembagian Akhlak.

Akhlak sebagai sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap individu mengingat eksistensinya yang urgen bagi manusia dalam menjalani kehidupannya baik ketika berinteraksi dengan Tuhan, antarsesama manusia an saat berinteraksi dengan alam.

Secara umum, menurut Beni Akhmad Saebani dan Abdul Hamid,<sup>22</sup> dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Akhlak* menjelaskan bahwa akhlak dalam perspektif ilmu dibagi menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut.

### 1. *Akhlak falsafi* atau *akhlak teoretik*,

*Akhlak falsafi* atau *akhlak teoretik* yaitu akhlak yang menggali kandungan Al-Quran dan As-Sunnah secara mendalam, rasional, dan kontemplatif untuk dirumuskan sebagai teori dalam bertindak. Akhlak falsafi juga mengompromikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah dengan pemikiran-pemikiran filosofis dan pemikiran sufistik.

Amin Syukur mengatakan bahwa akhlak falsafi cenderung mengedepankan pemahaman filosofis tentang berbagai teori yang mengandung rumusan tentang konsep-konsep pergaulan manusia dengan sesama manusia dan komunikasi manusia dengan Allah SWT. Bahkan, terkadang akhlak falsafi tidak

---

<sup>21</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak. Ibid.*, hlm., 25

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm., 175

mencermin-kan sebagai ilmu akhlak, melainkan lebih pada filsafat.<sup>23</sup>

## 2. Akhlak amali,

*Akhlak amali* artinya *akhlak praktis*, yaitu akhlak dalam arti yang sebenarnya, berupa perbuatan, yaitu *less talk do more*, sedikit bicara banyak bekerja. Akhlak yang menampakkan diri ke dalam perwujudan amal perbuatan yang real, bukan sekadar teori. Jadi, akhlak amali tidak banyak mengumbar janji, melainkan memberi banyak bukti. Misalnya, akhlak dalam beribadah dibuktikan dengan melaksanakan tangga ormas bersangkutan, seperti hak dipilih menjadi ketua umum ormas Islam dibatasi hanya sampai dua periode. Keputusan tersebut secara otomatis menjadi pedoman berakhlak bagi seluruh anggota ormas tersebut. Jika tiba-tiba keputusan itu dilanggar, dapat disebut sebagai akhlak yang tidak terpuji secara jamaah.

*Akhlak teoretik* atau *akhlak falsafi*, banyak dikemukakan oleh para tokoh ilmu akhlak yang kemudian dianggap sebagai filsuf muslim, terutama akhlak yang berkaitan dengan komunikasi manusia dengan Sang Pencipta yang dapat diraih melalui berbagai tingkatan akal dan tingkatan kedudukan atau martabat serta kesalehan manusianya masing-masing.<sup>24</sup>

## C. Akhlak Islami

### 1. Pengertian Akhlak Islami

Secara sederhana akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata *Islam* yang berada di belakang kata *akhlak* dalam hal menempati posisi sebagai sifat.

Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan

---

<sup>23</sup> Amin Syukur. *Rasionalisme dalam Tasawuf*. Semarang: IAIN Wali Songo., 1994., hlm., 22

<sup>24</sup> Uraian yang serupa dapat dibaca pada tulisan Muhaimin, dkk. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Aditama. 1994., Lihat juga Muhaimin, dkk. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Ed. Marno. Jakarta: Prenada Media. 2005.

sebenarnya yang didasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal. Namun, dalam rangka menjabarkan akhlak Islam yang universal ini diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral.

Dengan kata lain akhlak Islami adalah akhlak yang di samping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal itu. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati kedua orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi di mana orang yang menjabarkan nilai universal itu berada. Bagi orang Jawa misalnya menghormati kedua orang tua dengan cara sungkem sambil mengelesor di lantai. Bagi orang Sunda, menghormati orang tua dengan cara mencium tangannya. Dan bagi orang Sumatera, menghormati kedua orang tua dengan cara memeliharanya hidup bersama dengan anaknya. Selanjutnya bagi orang Barat berbuat baik kepada kedua orang tua mungkin dilakukan dengan memberikan berbagai fasilitas hidup dan sebagainya.

Namun demikian, perlu ditegaskan di sini, bahwa akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika atau moral, walaupun etika dan moral itu diperlukan dalam rangka menjabarkan akhlak yang berdasarkan agama (akhlak Islami). Hal yang demikian disebabkan karena etika terbatas pada sopan santun antara sesama manusia saja, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Jadi ketika etika digunakan untuk menjabarkan akhlak Islami, itu tidak berarti akhlak Islami dapat dijabarkan sepenuhnya oleh etika atau moral.

Akhak (Islami) menurut Quraish Shihab lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996) cet.III, hlm. 261.

Selanjutnya akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang menggunakan tolok ukur ketentuan Allah.<sup>26</sup> Quraish Shihab dalam hubungan ini mengatakan, bahwa tolok ukur kelakuan baik mestilah merujuk kepada ketentuan Allah. Rumusan akhlak Islami yang demikian itu menurut Quraish Shihab adalah rumusan yang diberikan oleh kebanyakan ulama. Perlu ditambahkan, bahwa apa yang dinilai baik oleh Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin Dia menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya buruk.

## 2. Ruang Lingkup Akhlak Islami

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak duniyah (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa).<sup>27</sup> Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut.

### 1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebut di atas.

### 2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan oleh Allah dalam Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 205.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm., 261.

### 3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

## F. Pembentukan Akhlak

### 1. Arti Pembentukan akhlak.

Berbicara tentang pembentukan akhlak maka terdapat dua pendapat yakni ada yang berpendapat bahwa akhlak bisa dibentuk dan ada juga yang berpendapat bahwa akhlak tidak bisa dibentuk.

Bagi mereka yang berpendapat bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir.<sup>28</sup> Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fithrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*). Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Demikian sebaliknya.<sup>29</sup>

Adapun bagi mereka yang berpendapat bahwa akhlak bisa dibentuk mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.<sup>30</sup> Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari Ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu Miswakaih, Ibn Sina, al-Ghazali dan Iain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha

---

<sup>28</sup> Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlaq*, (Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1961), hlm. 91.

<sup>29</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Juz, III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm.54.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm., 90

(*Muktasabah*) . Imam al-Ghazali misalnya mengatakan sebagai berikut:

لو كانت الاخلاق لاتقبل التغير لبطلت الوصايا والمواعظ والتأديبات ولما

قاله رسول الله صلى الله عليه وسلم حسنوا اخلاقكم

*Artinya: Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadis nabi yang mengatakan "perbaikilah akhlak kamu sekalian".<sup>31</sup>*

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Dengan uraian tersebut di atas kita dapat mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Di sinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

Dengan demikian, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, .hlm 54.

dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Menurut Juhaya S Praja akhlak manusia dibentuk oleh beberapa landasan normatif, yaitu.

1. *Landasan tradisional normatif*, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang sudah berlaku secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat.
2. *Landasan yuridis*, yaitu landasan yang berasal dari peraturan dan hukum yang berlaku dalam kehidupan bernegara.
3. *Landasan agamis*, yaitu titik tolak akhlak yang berasal dari ajaran agama.
4. *Landasan filosofis*, yaitu akhlak manusia yang dibentuk oleh pandangan-pandangan filsafat etika dengan aliran yang beragam coraknya.
5. *Landasan ideologis*, yaitu akhlak yang dibentuk oleh cita-cita yang menyatukan prinsip kehidupan individu maupun kelompok dan masyarakat dalam arti yang sangat luas.
6. *Landasan ilmiah*, yaitu perilaku yang dibentuk oleh hasil penelitian empirik, sistematis, dan objektif dengan uji validitas yang sudah dinyatakan valid keterujiannya.
7. *Landasan teologis*, yaitu akhlak yang dibentuk oleh pandangan tentang adanya tuntunan yang berasal dari Tuhan, baik sebagai ajaran agama maupun pemahaman filosofis.<sup>32</sup>

## 2. Pembentukan Akhlak Prespektif Para Pakar

- a). Tokoh-tokoh filsafat *stoisisme* menduga bahwa semua manusia dicipta dengan tabiat yang terbaik, kemudian mereka menjadi jahat dan condong kepada keinginan-keinginan syahwat rendah dan dorongan jahat karena pengaruh lingkungan.

---

<sup>32</sup> Juhaya S Praja. Pengantar Dalam Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid., *Ilmu Akhlak. op., cit.*, hlm.,5-6  
**YAQZHAN** Volume 3, Nomor 1, Juni 2017

- b). Galen berpendapat bahwa di antara manusia ada yang dicipta baik semenjak awal penciptaannya, ada yang dicipta jahat, dan adapula yang berada di antara keduanya.
- c). Aristoteles (384-322 SM) berpendapat, bahwa orang-orang yang jahat kadang-kadang dapat berubah menjadi baik dengan pendidikan namun hal itu tidak mutlak. Sebab di antara mereka ada yang menerima pendidikan dan segera mengamalkan sifat-sifat keutamaan dan ada pula yang menerima pendidikan tetapi lambat mengamalkannya.
- d). Baruch Spinoza (1632-1677 M) berpendapat bahwa manusia tidak dapat berubah dari sifat atau tabiat yang ada padanya sejak penciptaannya. Ia sangat menentang tokoh-tokoh yang mengatakan manusia dapat berubah dari sifat pembawaannya.
- e). Arthur Schopenhauer (1788-1860) dan Lery Braille berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan naluri yang baik dan naluri yang buruk sebagaimana anak domba yang jinak dan anak singa yang galak. Sifat-sifat baik dan buruk yang telah ada dalam diri manusia sejak penciptaannya tidak mungkin dapat diubah.<sup>33</sup>

### 3. Pembentukan Akhlak Prespektif Islam

Pandangan tokoh-tokoh filsafat yang mengatakan bahwa tabiat atau akhlak tidak dapat diubah, seperti disebutkan diatas, tidak dapat diterima karena bertentangan dengan nash-nash al-Qur'an, as-Sunnah, akal, dan realitas yang ada dalam kehidupan. Akhlak merupakan salah satu dari hal-hal yang dapat menerima perubahan.

Sedangkan dalam salah satu hadis Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Perbaikilah akhlak kamu*". Ini menunjukkan bahwa pada prinsipnya akhlak yang buruk dapat diubah dan dididik sehingga menjadi akhlak yang baik. Karena seandainya akhlak itu tetap seperti awal penciptaannya tanpa dapat mengalami perubahan apapun, maka sudah tentu Nabi Muhammad SAW tidak akan menyuruh umat Islam untuk memperbaiki akhlak mereka.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Nasru HS. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Presindo., 2015., hlm., 15

<sup>34</sup> Imran Effendy Hasibuan. 2003. *Pemikiran Akhlak Syekh Abdurrahman*

*Shiddiq al-Banjari*. Pekanbaru: LPNU Press, hlm., 119-121

Selain itu, kalau akhlak tidak dapat diubah, maka sudah tentu pembinaan berbagai institusi seperti pendidikan, undang-undang, Negara dan sebagainya menjadi tidak berguna. Sebab tujuan asas pembentukan institusi-institusi tersebut adalah untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia.<sup>35</sup>

Ibn Miskawaih, al-Ghazali, dan Ibn Qudamah berpendapat bahwa pendidikan akhlak harus sudah dimulai semenjak kanak-kanak baru dilahirkan. Sedangkan subjek pendidikan itu sendiri harus dimulai dari perkara-perkara zahir dan berbentuk adab fisik dan pergaulan, kemudian dilanjutkan dengan perkara-perkara batin dan berbentuk rohani.<sup>36</sup>

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer. *Pertama* aliran Nativisme. *Kedua* aliran Empirisme, dan *ketiga* aliran konvergensi.

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian

---

<sup>35</sup> Nasru HS. *Akhlaq Tasawuf*, op., cit., 2015., hlm., 15

<sup>36</sup> Imran Effendy Hasibuan. op., cit., hlm. 119-121

jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Dalam pada itu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fithrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.<sup>37</sup>

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadis berikut ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*<sup>38</sup>

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai pula dengan yang dilakukan Luqmanul Hakim kepada anaknya sebagai terlihat pada ayat yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ  
عَظِيمٌ ﴿٣١﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي  
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٣٢﴾

<sup>37</sup> Lihat H.M. Arifm, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet.1, hlm.113.

<sup>38</sup> (Q\_S Al-Nahl : 78).

*Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. .<sup>39</sup>*

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran, dan yang utama di antaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah-satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.

Kesesuaian teori konvergensi tersebut di atas, juga sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

*Artinya: "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fithrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.<sup>40</sup>*

Ayat dan hadis tersebut di atas selain menggambarkan adanya teori konvergensi juga menunjukkan dengan jelas bahwa pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya orang tua, khususnya ibu mendapat gelar sebagai *madrakah*, yakni tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dan di dalam hadis Nabi banyak dijumpai anjuran agar orang tua membina anaknya. Misalnya hadis yang berbunyi:

---

<sup>39</sup> (QS Luqman : 13-14).

<sup>40</sup> (HR Bukhari).

ادبوا أولادكم على ثلاث خصال حب نبيكم وحب أهل بيته وقرآه القرآن  
فإن حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل إلا ظله مع أنبيائه وأصفياه

*Artinya: "Didiklah anakmu sekalian dengan tiga perkara: mencintai nabi-mu, mencintai keluarganya dan membaca Al-Qur'an, karena orang yang membawa (hafal) Al-Qur'an akan berada di bawah lindungan Allah, di hari tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya, bersama para nabi dan kekasihnya."*<sup>41</sup>

Selain itu, ajaran Islam juga sudah memberi petunjuk yang lengkap kepada kedua orang tua dalam pembinaan anak ini. Petunjuk tersebut misalnya dimulai dengan cara mencari calon atau pasangan hidup yang beragama, banyak beribadah pada saat seorang ibu sedang mengandung anaknya, mengazani pada kuping kanan dan mengkomati pada kuping kiri, pada saat anak tersebut dilahirkan, memberikan makanan madu sebagai isyarat perlunya makan yang bersih dan halal, mencukur rambut dan mengkhitannya sebagai lambang suka pada kebersihan, memotong akikah sebagai isyarat menerima kehadirannya, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, beribadah terutama shalat lima waktu pada saat anak mulai usia tujuh tahun, mengajarkan cara bekerja di rumah tangga, dan mengawinkannya pada saat dewasa.<sup>42</sup> Hal ini memberi petunjuk tentang perlunya pendidikan keagamaan, sebelum anak mendapatkan pendidikan lainnya. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan, pendidikan hendaknya memerhatikan anak dari segi *muraqabah Allah SWT*, yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat gerak-geriknya, mengetahui apa pun yang dirahasiakan dan

<sup>41</sup> (HR al-Dailami dari Ali). Lihat Ahmad al-Hasyimi Bek, *Mukhtar al-Ahadits al-Nahawiyah*, (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1948), cet.VI, hlm.9.

<sup>42</sup> Petunjuk tentang pendidikan pada anak tersebut dapat dipahami dari berbagai hadis Rasulullah SAW, dan telah dibukukan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam judul *Tarbiyah al-Aulad*, dan juga Abdullah Nashih Ulwan dalam judul *Tarbiyah al-Ulad fi al-hlam*, (Semarang: Asy-Syifa', 1981), cet.I, hlm.143; H.M. Arifm, *Filsafat Pendidikan Islam, op., cit.*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1994), cet.IV, hlm. 60.

dibisikkan, mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan hati.<sup>43</sup>

Jika pendidikan di atas tekanannya lebih pada bidang akhlak dan kepnbadian Muslim, maka untuk pendidikan bidang intelektual dan keterampilan dilakukan di sekolah, bengkel-bengkel kerja, tempat-tempat kursus dan kegiatan lainnya yang dilakukan masyarakat.

Dengan demikian faktor yang memengaruhi pembinaan akhlak di anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengamalan) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya.

## G. Penutup

Perdebatan seputar apakah akhlak bisa dibentuk ataukah tidak, dari dulu hingga kini tetap menjadi topik yang menarik banyak pihak, mulai dari para teoritisi, praktisi sampai para akademisi. Persoalan akhlak memang persoalan manusia dan selalu ada pada kehidupan manusia. karena itu jelas dan sangat beralasan kenapa persoalan akhlak ini menjadi diskursus yang selalu menarik sepanjang zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwa. 1981. *Tarbiyah al-Ulad fi al-hlam*. Semarang: Asy-Syifa.
- Abi Abdillah, *Shoheh Bukhari*, al-Dar wa mathobi'i : Al-Sya'bi, Juz I, tt
- Abuddin Nata. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada.

---

<sup>43</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Ulad fi al-hlam*, (Semarang: Asy-Syifa', 1981), cet.I, hlm. 143.

- Ahmad al-Hasyimi Bek. 1948. *Mukhtar al-Ahadits al-Nahawiyah*, (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra).
- Ahmad Amin. 1988. *Al-akhlâq*. terjemahan Farid Ma'ruf dalam "Etika (Ilmu akhlaq). Jakarta : Penerbit Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*. jilid 3. Beirut : Dar al-Fikr, t.t.
- Amin Syukur. 1994. *Rasionalisme dalam Tasawuf*. Semarang: IAIN Wali Songo.
- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dewan Redaksi. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- H.A. Mustofa. 1997. *Akhlak Tasawuf*.,Bandung : Penerbit CV. Pustaka Setia.
- H.M. Arifm. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, cet.IV.
- H.M. Arifm. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara cet.1.
- Hamzah Ya'qub. 1993. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Ibn Miskawaih. 1934. *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'raq*. Mesir : al-Maktabat al-Mishriyyah.
- Imran Effendy Hasibuan. 2003. *Pemikiran Akhlak Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari*. Pekanbaru: LPNU Press.
- Jamil Shaliba. 1978. *al-Mu'jam al-Falsafî, Juz I*, Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- M. Abul Quasem. 1988. *Etika Al-Ghazali*. Bandung : Penerbit Pustaka.
- M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996 cet.III.
- Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlaq*, Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1961.
- Muhaimin, dkk. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Aditama. 1994.
- Nasru HS. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Presindo., 2015.
- Rachmat Djatnika. *Sistem Ethika Islami*. Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1969.
- Zakiah Darajat, dkk. *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Isslam Pada Perguruan Tinggi Depag dan Universitas Terbuka Depdikbud. 1993.